

ABSTRAK

Konstitusi GS membawa suatu visi baru terhadap dunia dan manusia. Terdapat sebuah penghargaan terhadap nilai-nilai yang terdapat di luar Gereja. dalam art 42 dijelaskan bahwa Gereja tidak terikat pada suatu budaya tertentu atau sistem politik, ekonomi, sosial manapun. Berdasarkan sifatnya yang universal, Gereja dapat menjadi tali pengikat antara berbagai masyarakat dan bangsa manusia, asal mereka percaya kepada Gereja. Dalam art 58 mengatakan bahwa Gereja telah memanfaatkan sumber-sumber kebudayaan untuk menyebarkan pewartaan Kristus kepada semua bangsa. Kekayaan budaya yang digali untuk pewartaan kabar gembira selain memberikan pengakuan otonomi budaya setempat juga membuka ruang untuk berdialog antar budaya dan nilai-nilai yang diwartakan oleh Gereja.

Skripsi ini menjadi usaha untuk memanfaatkan ruang dialog antar budaya yang dijelaskan dalam konstitusi GS. Skripsi ini mempertemukan budaya Jawa dengan kabar gembira yang dibawa oleh Yesus Kristus. Usaha tersebut ditempuh dengan merefleksikan dan menemukan makna Guru Sejati dalam serat Dewaruci yang merupakan kekayaan budaya Jawa. Serat Dewaruci mempunyai gambaran relasi guru dan murid serta ajaran-ajaran yang mengandung kedalaman refleksi dan makna.

Refleksi religius budaya Jawa dalam kisah Dewaruci akan dipertemukan dengan ajaran dan relasi guru dan murid dari Yesus Sang Guru. Yesus Sang Guru diperkenalkan dan diuraikan kisah-kisah hidupnya beserta ajaran-ajarannya yang merupakan tokoh utama dalam pewartaan Injil. Ia disebut sebagai Guru Sejati.

Kedua kisah yang berbeda akar budaya ini dipertemukan dalam satu titik yaitu Guru Sejati yang membawa pada keselamatan sejati. Dalam serat Dewaruci, keselamatan disimbolkan dengan *Tirtapawitra* (air hidup) hanya akan dirasakan dan didapat oleh manusia yang mawas diri, mengenal dirinya sedalam-dalamnya dan semurni-murninya. Dengan mengenal diri, ia akan menjadi suci dan hal inilah yang menghantarkan pada Sang Ilahi. Sementara dalam ajaran Yesus, Ia juga mengajarkan pada murid-muridNya untuk mawas diri agar sampai pada keselamatan. Namun selain mawas diri, para murid harus bersatu dengan Yesus Kristus dengan meneladan cara hidup dan mengikuti ajarannya. Kedua Guru dari dua kisah yang memiliki kekhasannya masing-masing mempunyai kesamaan ajaran tentang keselamatan dan kesatuan dengan Ilahi yang dimulai dengan mengenal diri semurni-murninya.

ABSTRACT

The Constitution of *Gaudium et Spes* brings a new vision to the world and human beings. There is an appreciation for the values, which are present outside of the church. The article of 24 of the document explains that the church is not bound to any certain cultural, political, economical, or social system. Based on her universal nature, the church could be a unifier for various nations and people, as long as they believe in her. In the article of 58, it says that the church had used sources of culture to spread the Gospel of Christ to all nations. The richness of the culture, beside of giving confession on the autonomy of the local culture, but also opens space for dialog of the culture and values spread by the Church.

This thesis becomes an effort to use the space for cultural dialog, which is explained in the constitution of *Gaudium et Spes*. This thesis brings the Javanese culture into the contact with the Gospel brought by Jesus Christ. This effort is done by reflecting and finding the meaning of true Teacher in the *Serat Dewaruci* as one of the Javanese culture. *Serat Dewaruci* has a picture of Teacher and student's relationship and its teaching contains deep reflections and values.

Religious reflection on Javanese culture found in the story of *Dewaruci* will be brought into the contact with the Jesus' teaching and teacher-student's relationship. Jesus, the Teacher, is introduced and explained his life stories, His Teachings as well, who is a central figure in spreading the Gospel. He is called the True Teacher.

These two stories that have different cultural background are brought into the contact with a single point, the True Teacher who brings human beings to the true salvation. In the story of *Serat Dewaruci*, the salvator is symbolized by *Tirtapawitra* (living water), which could be reached by people who are attention, and know their selves as deep and clear as they can. By knowing self, he or she will be holy and it will bring him or her to The Divine. While in Jesus' teaching, He also thought his disciples to be attention so that they could reach the salvation. Beside of being attention, the disciples have to unite themselves with Jesus Christ by following Jesus' lifestyle and teaching. The two unique teachers of these different stories have the same teaching on salvation and unity with The Divine, starting knowing self clearly.